

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Aktivitas bisnis merupakan fenomena yang sangat kompleks karena mencakup berbagai bidang diantaranya hukum, ekonomi, dan politik. Dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat bahwa aktivitas manusia dalam dunia bisnis tidak lepas dari peranan bank selaku pemberi layanan perbankan bagi masyarakat. Dimana Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Jadi, kegiatan pokok bank adalah menerima simpanan dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Perbankan merupakan bagian yang sangat penting dalam perekonomian, salah satunya sebagai lembaga intermediasi yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Dalam pemberian kedit bank harus percaya kepada nasabah bahwa nasabah trsebut akan membayar pinjaman yang telah disepakati bersama serta dengan kesepakatan waktu yang telah ditentukan oleh bank. Salah satu bentuk kredit yang diberikan oleh bank adalah kredit modal kerja. Kredit modal kerja ini merupakan bentuk kredit yang disering digunakan bank dalam proses peminjaman kepada perusahaan.

Kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan untuk keperluan modal kerja seperti halnya membeli bahan baku, pembayaran gaji dan biaya operasional lainnya dan kredit modal kerja diberikan dalam jangka waktu yang relatif pendek dan satu kali siklus operasional (Kasmir, 2017 : 277).

Kredit modal kerja ditujukan sebagai tambahan maupun cadangan modal kerja usaha calon debitur dimana jika modal kerja tersebut tidak mencukupi. Kebutuhan dalam kredit modal kerja sendiri ini terjadi dikarenakan untuk perluasan usaha ke bidang usaha lain, dimana banyak order dari *contumer* yang mengakibatkan modal ini atau modal sendiri tidak cukup untuk membiayai perputaran usahanya.

Objek penelitian yang dipilih ialah Bank Rakyat Indonesia (BRI) dimana bank tersebut sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Dimana Bank BRI ini memberikan pelayanan kredit berupa kredit modal kerja dan merupakan salah satu bank yang menyalurkan kredit modal kerja yang cukup besar setiap tahunnya yang mana dilihat dari asetnya yang tinggi karena Bank BRI merupakan Bank dengan urutan kedua yang memiliki aset tertinggi pada bank umum di Indonesia.

Data penelitian yang digunakan yaitu berupa laporan keuangan BRI periode 2008 – 2017 dimana hanya 10 tahun. Disini data diambil hanya 10 tahun karena menurut Sekaran (2014: 78) bahwa posisi keuangan selama 5 tahun hingga 10 tahun terakhir yaitu posisi data keuangannya yang relevan.

Karena untuk memperoleh informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan harus bisa memberikan kejelasan mengenai aliran keuangan perusahaan agar para pemakai informasinya bisa mengambil keputusan yang tepat.

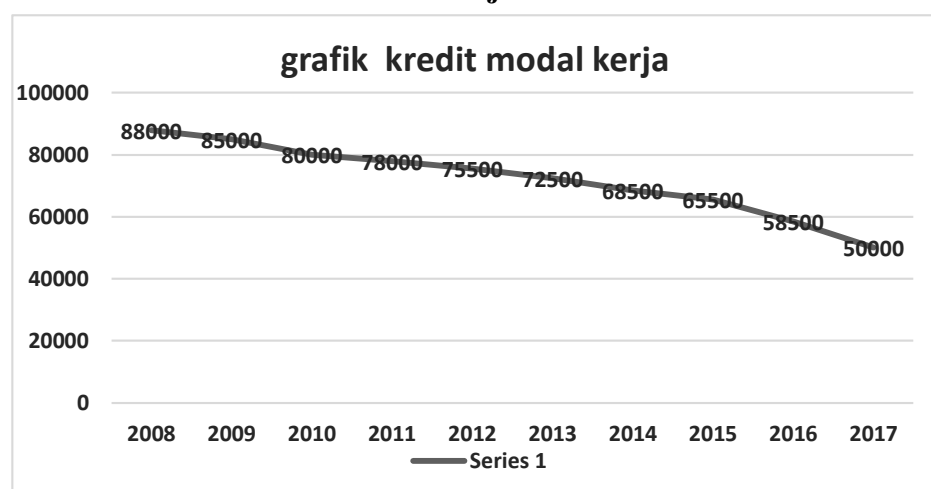
Kredit modal kerja pada BRI ini merupakan Fasilitas kredit untuk membiayai operasional usaha termasuk kebutuhan untuk pengadaan bahan baku, proses produksi, piutang dan persediaan. Dengan kata lain untuk kebutuhan dari sebuah perusahaan.

Kredit modal kerja di Bank BRI termasuk dalam kategori kredit ritel menengah karena minimal kredit yang dikeluarkan atau dipinjamkan oleh bank ialah sebesar Rp 100 juta sampai dengan Rp 50 miliar dengan batasan jangka waktu 1 s/d 3 tahun dan bisa diperpanjang kembali sesuai dengan kebutuhan. Untuk dapat mendapatkan pinjaman kredit modal kerja di BRI harus memenuhi beberapa prosedur dan syarat yang telah dibuat oleh Bank

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 10 tahun terakhir ini yaitu dari tahun 2008 - tahun sampai 2017 yaitu 10%, nilai dari kredit modal kerja Bank BRI ini menurun drastis dan ini yang menjadi permasalahan yang membuat Bank BRI menjadi rugi. Imansyah, Deputy Komisioner Pengaturan dan Pengawasan Terintegrasi OJK, mengatakan, bahwa akibat penurunan kredit modal kerja ini yaitu banyaknya para kreditor yang tidak mampu atau tidak mau membayar pinjamannya serta bunganya yang menjadikan dana atau asset di bank menurun.

Menurut hasil wawancara dari pihak Bank BRI yaitu dengan Bapak Ahmad Bahari mengenai kredit modal kerja. Bahwa mengenai masalah kredit modal kerja ini memang benar adanya, dimana dana kredit modal kerja menurun karena banyak kreditor tidak mampu atau tidak mau membayar hasil dari pinjaman serta bunganya atau dengan kata lain kreditor tersebut kabur dari tanggung jawabnya dan menurut Bapak Ahmad Bahari juga akibat dari permasalahan tersebut berimbas pada laba dan aset dari perusahaan. Karena BRI sudah memberikan modal yang cukup besar kepada para kreditor untuk mendapatkan pelayanan kredit modal kerja. Sehingga modal yang dikeluarkan BRI pun ikut terkena dampak akibat dari keadaan kredit modal kerjanya. Untuk itu BRI sangat menghimbau untuk para kreditor untuk selalu membayar pinjaman yang telah diberikan oleh bank. Dan inilah data yang menunjukkan menurunnya kredit modal kerja.

**Gambar 1.1**  
**Kredit Modal Kerja Bank BRI**



Sumber : Data telah diolah oleh Peneliti Tahun 2018

Inilah data yang menjadi permasalahan yang dipublikasikan oleh OJK dimana bisa dilihat dari data diatas tingkat penyaluran kredit modal kerjanya mengalami penurunan setiap tahunnya. Akibat dari penurunan tersebut Bank menjadi rugi. Faktor penyebabnya itu seperti halnya banyaknya para kreditor yang tidak mau membayar pinjamannya yang sudah menjadi kewajiban dari para kreditor tersebut sehingga Bank yang harus menutupi kerugian tersebut dengan menggunakan aset, laba dan modal yang dimiliki oleh bank. Dengan kata lain bank akan mengalami penurunan dalam keuangannya.

Dan ini data untuk jumlah kredit yang telah disalurkan oleh Bank BRI ini pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 adalah 88000 miliar rupiah, 850.000 miliar rupiah, 800.000 miliar rupiah, 780.000 miliar rupiah, 75.500 miliar rupiah, 72.500 miliar rupiah, 68.500 miliar rupiah, 65.500 miliar rupiah, 580.500 miliar rupiah, dan 50.000 miliar rupiah. Data tersebut menunjukkan penurunan setiap tahunnya dan yang mengakibatkan bank menjadi rugi.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Bahari mengenai apakah penurunan penyaluran kredit modal kerja tersebut akan berpengaruh kepada rasio keuangan. Tentu saja akan mempengaruhi rasio keuangan karena secara tidak langsung seperti halnya mempengaruhi aset atau kas dari bank dimana dengan melihat rasio likuiditasnya. Serta terjadi penurunan pada laba yang dilihat melalui rasio rentabilitas dan terjadi kesulitan dalam kemampuan mencari sumber dana seperti halnya kekurangan modal dalam penyaluran kredit modal kerja karena semakin kecil modal maka akan semakin kecil pula tingkat penyaluran kredit modal kerja maka modal juga sangat berpengaruh

dalam penyaluran kredit modal kerja dan dilihat dari rasio solvabilitasnya. Dari rasio keuangan tersebutlah bank akan terlihat kondisi dari kesehatan bank yang diukur dengan metode CAMEL. Dan dari rasio keuangan bank bisa mengetahui seberapa besar aset, laba dan modal yang digunakan dalam tingkat penyaluran kredit modal kerjanya. Karena aset, laba dan modal sangat mempengaruhi tingkat penyaluran kredit modal kerja. Dengan kata lain perusahaan tidak akan bisa menyalurkan dana dalam bentuk kredit tanpa adanya aset, laba atau modal untuk para kreditor.

Dan inilah data kondisi rasio keuangan Bank BRI yang berada dihalaman berikutnya.

**Tabel 1.1**  
**Kondisi Rasio Keuangan Bank BRI**

RASIO (%)	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
LDR	79,93	80,88	75,17	76,20	79,85	88,54	81,68	86,88	87,77	88,13
CAR	13,18	13,20	13,76	14,96	16,95	16,99	18,31	20,59	22,91	22,96
ROA	4,18	3,37	4,64	4,93	5,51	5,03	4,73	4,19	3,84	3,69

Sumber : data telah diolah oleh Peneliti tahun 2018

Berdasarkan hasil penjelasan dari OJK (otoritas jasa keuangan) mengenai penurunan penyaluran kredit modal kerja pada Bank BRI ini memang akan mempengaruhi rasio keuangannya dimana mempengaruhi aset yang dimiliki perusahaan dan laba. Dari data tersebut dapat diketahui juga kondisi tingkat kesehatan dari bank BRI. Untuk itu BRI menggunakan CAMEL sebagai pengukur tingkat kesehatan bank. CAMEL (*Capital, Assets Quality,*

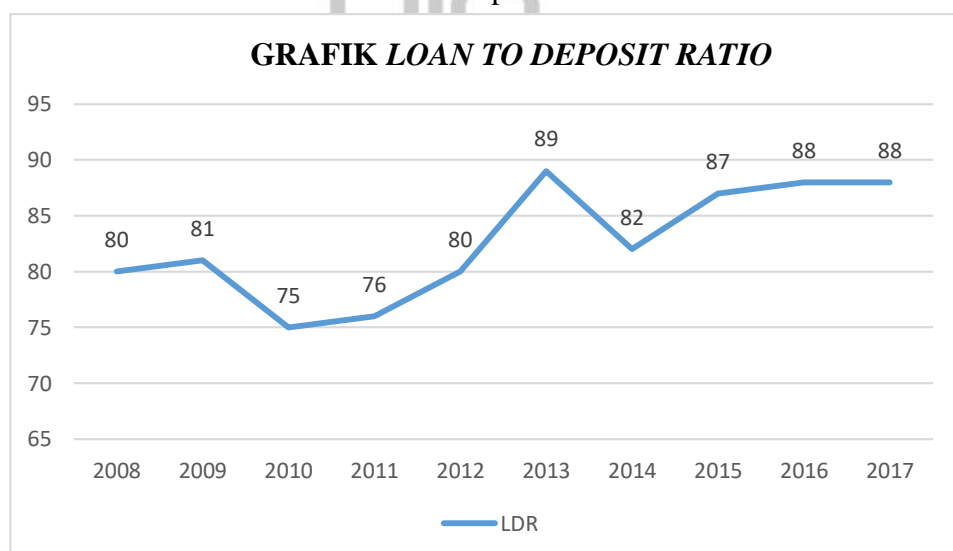
*Management, Earning dan Liquidity*) merupakan penilaian peraturan Bank Indonesia untuk mengetahui tingkat kondisi kesehatan bank. Jika kondisi bank itu sesuai dengan bobot CAMEL dari peraturan BI maka akan berdampak bagi aktivitas bank terutama dalam penyaluran kredit modal kerja. Data diatas juga menunjukkan hasil rasio keuangan dari Bank BRI yang digunakan ada 3 rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

Rasio likuiditas ini diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio*. Menurut Kasmir (2017: 225) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Maka dari itu data *Loan to Deposit Ratio* yang digambarkan menggunakan grafik bisa dilihat pergerakan nilainya dibawah ini

**Gambar 1.2**

***Loan to Deposit Ratio***

Sumber : data telah diolah oleh peneliti tahun 2018



Sumber : Data diolah oleh peneliti tahun 2018

Nilai *Loan to Deposit Ratio* untuk tahun 2008 sampai dengan 2009 mengalami peningkatan yaitu dari 79,93% menjadi 80,88%, sedangkan dari tahun 2009 sampai tahun 2013 mengalami penurunan yaitu dari 80,88%, 75,17%, 76,20%, 79,85%, dan 60,54%. Untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mengalami penurunan yaitu 79,85% menjadi 60,54% dan untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 60,54 %, 81,68%, 87,77% dan 89,58%. Nilai *Loan to Deposit Ratio* disini mengalami fluktuasi dimana terjadi penurunan dan peningkatan dari beberapa tahun.

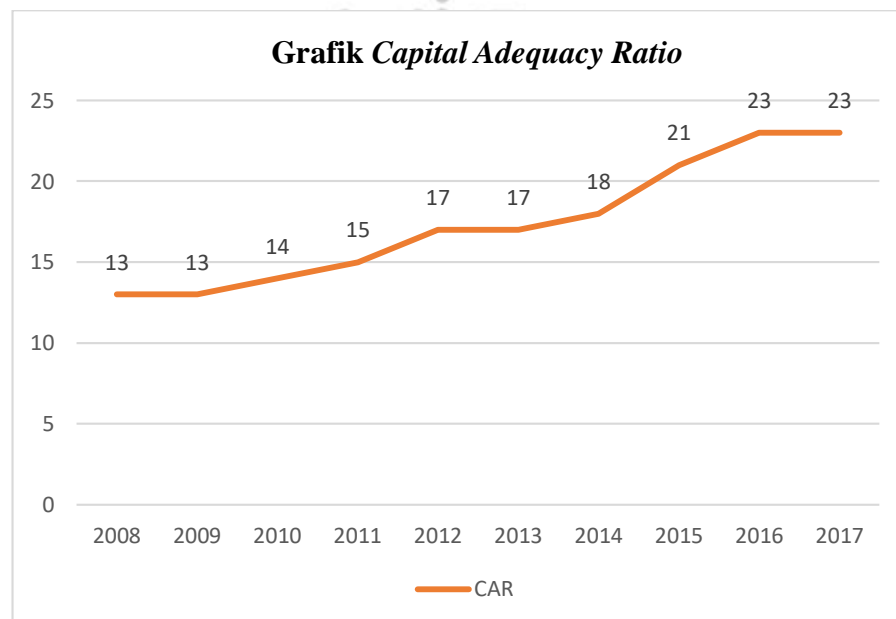
Besarnya nilai *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan BI maksimum adalah 85%. Nilai *Loan to Deposit Ratio* untuk tahun 2008- 2014 ini masih dibawah nilai rata – rata dan tahun 2015 – 2017 diatas nilai rata – rata industri. Maka dari itu tingkat kesehatan *Loan to Deposit Ratio* dilihat nilai rata – rata dari tahun ke tahun cukup baik. Jika nilai *Loan to Deposit Ratio* terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai *Loan to Deposit Ratio* terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan. Dan dari nilai rata – rata industri juga *Loan to Deposit Ratio* ini mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja dimana *Loan to Deposit Ratio* ini berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran kredit modal kerja. Dengan kata lain artinya *Loan to Deposit Ratio* merupakan untuk



menyalurkan dana dan menghimpun dana, jadi apabila dalam menghimpun dana tersebut tinggi maka penyaluran kredit modal kerjanya pun tinggi karena banyak dana masyarakat yang disimpan di bank. Begitu pun sebaliknya jika menghimpun dananya kurang atau rendah maka tingkat penyaluran dana ke masyarakat juga rendah.

Untuk rasio solvabilitas ini menggunakan ukuran rasio yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Kasmir (2017 :232) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit. Maka dari itu data *Capital Adequacy Ratio* yang digambarkan menggunakan grafik bisa dilihat pergerakan nilainya dibawah ini

**Gambar 1.3**  
***Capital Adequacy Ratio***



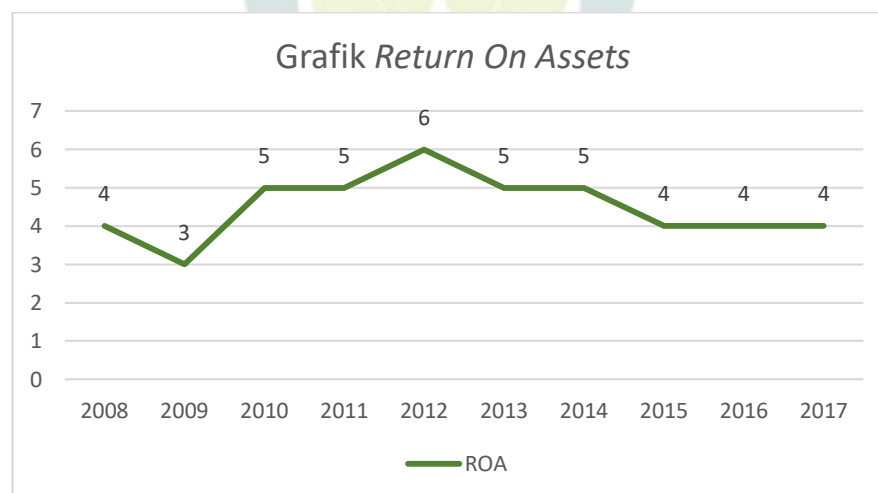
Sumber : data telah diolah oleh peneliti tahun 2018

Untuk nilai *Capital Adequacy Ratio* juga mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 . Dimana data nilai *Capital Adequacy Ratio* dari tahun 2008 sampai 2017 diatas diatas nilai rata – rata industri, patokan pada peraturan BI yaitu minimal 8%. Maka kondisi kesehatan bank dilihat dari nilai *Capital Adequacy Ratio* ini dikatakan cukup baik karena semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Untuk tahun 2008 sampai tahun 2013 nilai *Capital Adequacy Ratio* dibawah rata – rata industri jadi pada tahun tersebut kondisi kesehatan bank kurang baik. Sedangkan pada tahun 2014 sampai tahun 2017 nilai *Capital Adequacy Ratio* diatas nilai rata – rata industri. Jika dilihat dari patokan pada peraturan BI yaitu minimal 8% maka kondisi kesehatan bank dengan nilai *Capital Adequacy Ratio* ini sudah cukup baik karena semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian *Capital Adequacy Ratio* ini mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja dimana *Capital Adequacy Ratio* ini berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja Jadi Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran kredit modal kerja. Dengan artian jika *Capital Adequacy Ratio* tinggi maka akan mencerminkan stabilnya suatu jumlah modal dengan disisi lain rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga bank bisa lebih banyak menyalurkan dana untuk kredit modal kerja.

Selanjutnya ialah rasio Rentabilitas yaitu rasio yang mengukurnya menggunakan *Return on Assets*. Menurut Kasmir (2017 : 202) *Return on assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil atau jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya. Inilah data *Return on Assets* yang digambarkan menggunakan grafik bisa dilihat pergerakan nilainya dibawah ini

**Gambar 1.4**

**Grafik Return On Assets**



Untuk tahun 2008 sampai tahun 2009 nilai *Return on Assets* mengalami penurunan yaitu 4,18%, menjadi 3,73%, dan untuk tahun 2009 sampai tahun 2012 mengalami peningkatan yaitu dari 3,73%, 4,64%, 4,93% dan 5,15%. Sedangkan untuk *Return on Assets* dari tahun 2013 sampai 2017 mengalami penurunan yaitu 5,03%, 4,73%, 4,19%, 3,84% dan 3,69%. Maka dari itu *Return on Assets* ini mengalami fluktuasi dimana keadaan keuangannya terkadang menurun dan terkadang meningkat. Besarnya nilai *Return on Assets* menurut peraturan BI adalah 1,5%. Maka nilai *Return on Assets* tersebut sudah cukup

baik untuk kondisi kesehatan bank karena Semakin besar nilai *Return on Assets* artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Nilai *Return on Assets* ini juga mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja dimana *Return on Assets* ini berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja karena semakin tinggi *Return on Assets* maka semakin tinggi penyaluran kredit modal kerjanya dengan artian jika pada saat menawarkan kredit modal kerja bank akan melihat dari tingkat laba yang dimiliki oleh bank pada tahun sebelumnya. Jadi kalau laba tinggi secara tidak langsung bank bisa menyimpan laba sehingga bank bisa lebih banyak mengeuarkan kredit modal kerjanya.

Berdasarkan pada data yang diperoleh penelitian diatas akan dijadikan sebagai dasar dalam perhitungan Rasio keuangan Bank dan jumlah kredit modal kerja. Judul dari penelitian ini adalah “ **Pengaruh Rasio Keuangan Bank terhadap Tingkat Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Periode 2008 – 2017).**

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Terjadi penurunan yang cukup drastis dari kredit modal kerja dari tahun 2008 - 2017 yang mengakibatkan laba dan aset pada Bank BRI menjadi berkurang.
2. Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan BI maksimum adalah 85%. Maka dari itu nilai *Loan to Deposit Ratio* untuk tahun 2008- 2014 ini masih dibawah nilai rata – rata dan tahun 2015 – 2017 diatas nilai rata – rata. Dengan kata lain perusahaan masih

belum stabil kondisinya karena masih dibawah rata – rata industri atau mengalami fluktuasi

3. Rasio solvabilitas disini menggunakan ukuran ratio yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). . Dimana data nilai *Capital Adequacy Ratio* dari tahun 2008 sampai 2017 diatas diatas nilai rata – rata patokan di BI yaitu 15%. Untuk tahun 2008 sampai tahun 2013 nilai *Capital Adequacy Ratio* dibawah rata – rata industri jadi pada tahun tersebut kondisi kesehatan bank kurang baik. Sedangkan pada tahun 2014 sampai tahun 2017 nilai *Capital Adequacy Ratio* diatas nilai rata – rata industri. Dengan kata lain perusahaan masih belum stabil kondisinya karena masih dibawah rata – rata industri atau mengalami fluktuasi
4. Rasio Rentabilitas dimana rasio ini mengukurnya menggunakan *Return On Assets* (ROA). Besarnya nilai *Return On Assets* menurut peraturan BI adalah 1,5%. Jadi untuk nilai ROA dari tahun 2008 sampai tahun 2017 yaitu nilainya diatas nilai rata –ratanya dalam peraturan BI. Dengan kata lain perusahaan dalam keadaan baik karena nilainya diatas rata – rata.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Loan to Deposit Ratio* terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja?

2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Capital Adequacy Ratio* terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Return On Asset* terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Loan to Deposit Ratio* terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Capital Adequacy Ratio* terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Return On Asset* terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan kegunaan teoritis ilmu manajemen sebagai pengetahuan khususnya pada bidang

manajemen keuangan terkait dengan rasio keuangan bank dan kredit modal kerja. penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi keilmuan dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

**a. Bagi Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi [khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

**b. Bagi penulis**

Untuk memperluas ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pada rasio-rasio keuangan bank terhadap penyaluran kredit modal kerja. Peneliti dapat mengadakan perbandingan antara teori yang telah didapat selama perkuliahan dengan kenyataan yang ada dilapangan, terutama yang berkaitan dengan kajian yang diteliti. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi.

**2. Kegunaan Praktis**

**a. Bagi Perusahaan**

Hasil dari penelitian ini akan memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai seberapa besar pengaruh dari rasio keuangan bank terhadap penyaluran kredit modal kerjanya pada PT.Bank Rakyat Indonesia (BRI).

## F. Kerangka Pemikiran

Dalam perhitungan dari penyaluran kredit modal kerja digunakan Rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan ialah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Rasio tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset, modal dan laba yang dikeluarkan untuk penyaluran kredit modal kerja

Menurut Kasmir (2017 : 225) *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan BI maksimum adalah 85% -100%. *Loan to Deposit Ratio* ini mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja dimana *Loan to Deposit Ratio* ini berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja Semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran kredit modal kerja. Dimana artinya *Loan to Deposit Ratio* merupakan untuk menyalurkan dana dan menghimpun dana, jadi apabila dalam menghimpun dana tersebut tinggi maka penyaluran kredit modal kerjanya pun tinggi karena banyak dana masyarakat yang disimpan di bank.

Menurut Menurut Kasmir (2017 :233) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan rasio untuk mengukur kecukupan modal suatu bank. Perbankan harus mampu menjaga kecukupan modal sesuai dengan angka yang dipatok BI yakni 15%. Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran kredit modal kerja. *Capital Adequacy Ratio* ini



mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja dimana *Capital Adequacy Ratio* ini berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Jadi Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran kredit modal kerja. Dimana artinya jika *Capital Adequacy Ratio* tinggi maka akan mencerminkan stabilnya suatu jumlah modal dengan disisi lain rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga bank bisa lebih banyak menyalurkan dana untuk kredit modal kerja.

Menurut Kasmir (2017: 202) *Return On Asset (ROA)* menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki. Semakin besar suatu bank menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya. Dengan kelancaran itu, maka bank akan cenderung lebih mudah dalam memberikan persetujuan terhadap kredit yang diajukan oleh nasabah karena tingkat kemampuan bank menghasilkan laba sudah baik. *Return On Asset* ini mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja dimana *Return On Asset* ini berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja karena semakin tinggi *Return On Asset* maka semakin tinggi penyaluran kredit modal kerjanya dengan artian jika pada saat menawarkan kredit modal kerja bank akan melihat dari tingkat laba yang dimiliki oleh bank pada tahun sebelumnya. Jadi kalau laba tinggi secara tidak langsung bank bisa menyimpan laba sehingga bank bisa lebih banyak menyalurkan kredit modal kerjanya.

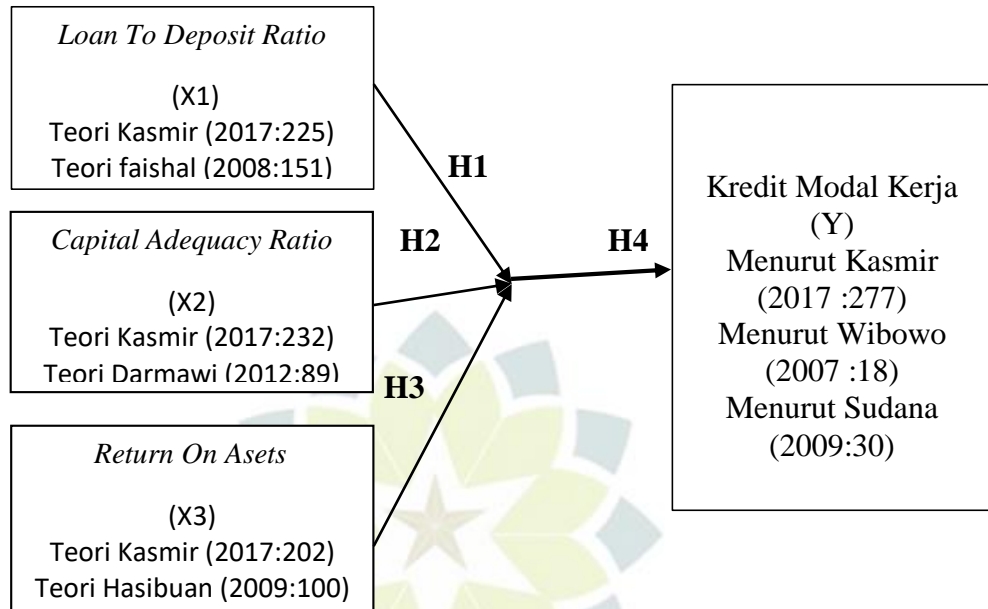
Menurut Kasmir (2017: 220) *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* merupakan bagian pengukuran dari rasio keuangan. Jadi pengukuran menggunakan rasio keuangan tersebut sangat mempengaruhi

tingkat penyaluran kredit modal kerjanya. Karena dari rasio keuangan perusahaan dapat mengukur seberapa besar atau seberapa persen rasio keuangan setiap tahunnya yang ada dalam ikhtisari laporan tahunan keuangan. Rasio keuangan tersebut bersumber dari laporan keuangan yang berupa neraca dan laba rugi. Dari neraca kita bisa mengetahui pembiayaan utama dari kredit yaitu berasal dari giro, deposito dan lain – lain. Dari neraca pula kita bisa menghitung rasio keuangan banknya. Seperti halnya kita bisa menghitung aset atau kas dan juga modal. Serta mengetahui seberapa besar perbandingan aset dan modal dalam setiap tahunnya sehingga akan terlihat apakah aset dan modal mengalami penurunan atau peningkatan. Selain neraca perusahaan juga menggunakan laporan laba rugi dalam menghitung laba. Dengan menggunakan laporan laba rugi perusahaan bisa melihat seberapa besar laba digunakan serta bisa mengetahui perbandingan setiap tahunnya yang akan mengetahui secara tidak langsung apakah laba mengalami penurunan atau peningkatan. Maka laba juga mempengaruhi tingkat penyaluran kredit modal kerja.

Dengan demikian setiap perusahaan sangat membutuhkan laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi untuk menghitung atau mengetahui berapa besar pemasukan dan pengeluaran perusahaan sehingga perusahaan bisa mengetahui penurunan dan peningkatan dari semua rasio keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini

**Gambar 1.5**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber : Data diolah oleh Peneliti tahun 2018

**TABEL 1.2**  
**RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU**

<b>NO</b>	<b>NAMA PENELITI</b>	<b>JUDUL</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>
1	Andreani Caroline Barus dan Marya Lu (2013)	Pengaruh Spread tingkat suku bunga dan rasio keuangan terhadap penyaluran kredit UMKM Pada BANK UMUM DI INDONESIA	Tingkat suku Bunga, CAR, LDR dan NPL	Tingkat suku bunga CAR, LDR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM
2	Francisca dan Hasan Sakti Siregar	Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Kredit pada Bank Yang Go Publik Di indonesia periode 2005 - 2007	DPK, ROA, CAR dan NPL	Berpengaruh signifikan terhadap Volume Kredit Sedangkan CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Kredit
3	Luh Gede Meydianawathi (2008)	Analisis perilaku penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)	DPK, ROA, CAR dan NPL	Secara serempak variabel ROA, CAR dan NPL berpengaruh nyata dan signifikan. Secara parsial variabel DPK, ROA dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan

4	Mahrinasari (2010)	Pengelolaan krdit Bank Perkreditan Rakyat di  Kota Bandar Lampung	Cash Ratio, LDR dan Roa	Cash ratio terhadap volume kredit berpengaruh negatif, sedangkan LDR dan ROA berpengaruh positif terhadap volume kredit.
5	DWI FITRIANI (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan Bank terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek	Cash Ratio, LDR, Primary Ratio, CAR, NPM, ROA  Dan Assets Utilization	Cash Ratio berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja.  LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Primary Ratio berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal. NPM berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja. ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit  modal kerja. Assets Utilization berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja

Sumber : data diolah oleh peneliti tahun 2018

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan peneliti-peneliti terdahulu yaitu membahas mengenai rasio keuangan bank dalam mempengaruhi tingkat penyaluran kredit modal kerja. Sedangkan untuk perbedaannya dengan beberapa peneliti terdahulu sebagai berikut :

1. Menurut Andreani Caroline Barus dan Marya Lu (2013) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian Spread Tingkat suku bunga, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Net Profit Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM
2. Menurut Fransisca dan Hasan Sakti Siregar maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian Berpengaruh signifikan terhadap Volume Kredit Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* dan *Net Profit Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Kredit
3. Menurut Luh Gede Meydianawathi (2008) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian Secara serempak variabel *Return on Assets*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Net Profit Loan* berpengaruh nyata dan signifikan. Secara parsial variabel DPK, *Return on Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. sedangkan *Net Profit Loan* berpengaruh negatif secara signifikan
4. Menurut Mahrinasari (2010) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian yaitu Cash ratio terhadap volume kredit berpengaruh negatif,

sedangkan *Loan to Deposit Ratio* dan *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap volume kredit.

5. Menurut Dwi Fitriani (2015) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian yaitu Cash Ratio berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Primary Ratio berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal. *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja. *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Dan *Assets Utilization* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal

### G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan temuan dari penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini peneliti menemukan 4 hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja

H2 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja

H3 : *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja

H4 : *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Return on Assets* berpengaruh secara simultan terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja